

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa menurut kamus praktis bahasa Indonesia merupakan orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005). Perguruan tinggi di Indonesia tersebar diberbagai wilayah, khususnya di Bandung terdapat beberapa Universitas seperti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Padjajaran, Universitas Islam Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Bandung dan lain-lain. Dari berbagai Perguruan tinggi tersebut terdapat mahasiswa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Salah satunya Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang terdiri dari berbagai wilayah yang memiliki berbagai macam suku seperti seperti Suku Sunda, Jawa, Batak, Dayak, Asmat, Minahasa, Betawi, Bugis dan lain-lain.

Dari berbagai wilayah tersebut, mahasiswa membawa latar belakang suku bangsa yang berbeda berdasarkan wilayahnya, maka akan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan berbeda nilai yang ditanamkan oleh orang tua masing-masing mahasiswa. Seperti dalam menerapkan nilai-nilai budaya, norma masyarakat, adat-istiadat dan lain-lain. Dari banyaknya suku yang terdapat di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti hanya memfokuskan pada mahasiswa bersuku batak. Dimana mahasiswa tersebut memiliki ciri khas sikap yang dibawakan oleh mahasiswa tersebut, hal ini dikarenakan orang tua bersuku batak memiliki sistem budaya yang amat penting, yang menjadi pandangan dan hidup mereka secara turun temurun yakni kekayaan (Hamoraon), keturunan (Hagabeon), dan kehormatan (Hasangapon) (Rajamorpodang, 1992) .

Bagi orang bersuku batak, tiga sistem nilai budaya tersebut saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang batak. Adapun yang dimaksud kekayaan (Hamoraon) menurut suku batak yaitu harta milik berwujud materi maupun nonmateri yang diperoleh melalui usaha atau warisan. Kekayaan selalu dikaitkan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak akan merasa tidak kaya, walaupun banyak harta. Kehormatan (Hasangapon) merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Antonius, 2009) .

Hasangapon pun dapat diartikan kemuliaan dan kehormatan yang merupakan suatu kedudukan seseorang yang dimilikinya di lingkungan masyarakat. Dalam artian jika seseorang ingin dihormati maka harus memberi rasa hormat kepada orang yang patut dihormati. Selanjutnya arti istilah hagabeon adalah kebahagiaan, artinya keturunan memberi harapan hidup, karena keturunan itu ialah suatu kebahagiaan dalam berketurunan (gabe) masyarakat bersuku batak akan sangat senang jika diberi karunia anak laki-laki. Sistem kebudayaan hagabeon merupakan nilai yang penting karena makna hagabeon ini mengandung makna sangat mendambakan anak, terutama anak laki-laki karena anak laki-laki dapat meneruskan marganya. Dengan demikian, memahami suatu budaya akan dapat membantu dalam memprediksi perbedaan mendidik anak (Keshavarz dan Baharudin, 2009) dikutip dalam (Simarmata,2018).

Nilai-nilai budaya yang sudah tertanam di dalam suatu keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak berperilaku di dalam dan diluar rumah. Maka diperlukan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat berperilaku baik , mentaati aturan, dan dapat mencapai prestasi yang optimal di sekolah. Fenomena pada zaman modern ini, banyak tuntutan ilmu pengetahuan yang harus di kuasai anak. Tingginya harapan dan keinginan orangtua

menjadikan anak harus mengikuti apapun yang di inginkan orangtua. Namun hal ini membuat anak merasa tertekan dengan tuntutan dan pola asuh yang diberikan orangtua.

Agar dapat mencapai keinginannya orang tua memberikan perilaku tegas dan keras dalam mendidik anak-anaknya. Mereka menilai bahwa perilaku tersebut dapat membuat anak sukses, memiliki kedisiplinan belajar sehingga anaknya dapat meraih banyak prestasi di sekolah. Dalam perspektif islam mendidik anak merupakan hal terpenting. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan agar meninggalkan keturunan yang berakhlakul karimah, berprestasi dan memiliki banyak kemampuan demi kelanjutan hidupnya nanti. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dalam (Kementrian Agama RI, 2016) dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya orang tua memberikan pendidikan yang layak dan menjaga anaknya dengan baik, agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah yaitu lemah dalam berpikir, fisik dan mental

Jika dilihat dari fenomena tersebut dapat kita ketahui bahwa cara mendidik orang tua pun berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar, salah satunya adalah menerapkan kedisiplinan belajar. Dengan disiplin belajar akan menghasilkan pemahaman materi yang baik, jadwal belajar yang teratur, dan akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Selain itu, dengan disiplin belajar pun materi yang sulit di pahami seperti matematika akan dengan mudah dipahami. Fenomena ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Noshiza Wulan (2018) bahwa disiplin belajar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika kelas VII MTs Swasta Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa. (Noshiza, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas dapat kita ketahui bahwa pentingnya disiplin belajar bagi Mahasiswa untuk memajukan pendidikan bangsa. Adapun yang dimaksud disiplin

belajar, menurut para ahli yaitu Prijodarminto (1994) (dalam Tu'u.T, 2004) menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk dari rangkaian perilaku yang dapat menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban. Terdapat empat aspek kedisiplinan belajar menurut Daryanto Suyatri Darmiyatun (dalam Tu'u.T, 2004) yaitu : Disiplin berangkat sekolah, disiplin dan Taat. Disiplin melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah serta taat pada guru-guru yang mengajar di sekolah dan yang terakhir adalah disiplin mengikuti peraturan di sekolah.

Peneliti mengamati fenomena mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengamatan peneliti ini berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai gambaran pola asuh suku sunda dan batak di kota Bandung (Amanah, at all, 2019). Dalam penelitian tersebut terdapat mayoritas mahasiswa suku Batak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, sehingga mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami ketakutan karena orangtuanya yang memberikan hukuman seperti dipukul menggunakan sapu lidi, gagang sapu, ditendang dan lain-lain.

Hal tersebut dikarenakan anak tidak memenuhi perintah, ataupun keinginan orangtua. Selanjutnya peneliti melakukan studi awal kepada Mahasiswa bersuku Batak di UIN Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa di kota Bandung yang berasal dari suku Batak mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan kepada 42 remaja akhir bersuku Batak dari 110 mahasiswa. Subyek penelitian tersebut terdiri dari 23 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Bahwa mayoritas Mahasiswa mendapatkan pola asuh otoriter, memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dan disiplin dalam berpakaian, dan mengatur waktu.

Peneliti menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data studi awal. Dari studi awal yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa suku Batak yang berkuliah di UIN Bandung mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Beberapa mahasiswa suku Batak tersebut pun mengaku sering mendapatkan hukuman ketika mereka melakukan kesalahan kecil maupun besar, hukuman tersebut berupa pukulan, pemotongan uang jajan, diusir, dan dinasehati jika melakukan kesalahan kecil sehingga menyebabkan Mahasiswa tersebut merasa ketakutan dan dengan berat hati melakukan apapun yang di perintahkan orang tuanya agar tidak menerima hukuman serta agar orang tuanya merasa senang.

Adapun akibat yang ditimbulkan dari perilaku orangtua tersebut menimbulkan kecemasan dan rasa takut pada diri remaja akhir. Hal ini dikarenakan rasa takut tidak bisa memenuhi apa yang orang tua inginkan. Namun karena ketegasan yang ditanamkan orang tua kepada anaknya membuat anak dapat mengatur waktu dengan baik, berpakaian rapi sesuai tata tertib yang berlaku. Hal ini dikarenakan Mahasiswa bersuku Batak tersebut berpikir positif terhadap orangtuanya, bahwa orangtuanya tersebut marah atau memberikan hukuman karena sayang terhadap mereka dan ingin anaknya sukses.

Peneliti pun mewawancarai lima orang tua mahasiswa suku Batak mengenai pola asuh yang diberikannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menghasilkan bahwa orang tua memberikan hukuman ataupun tindakan keras kepada anaknya dikarenakan hanya ingin memberikan yang terbaik terhadap anaknya, mereka ingin anaknya berhasil. Namun beberapa dari orangtua Mahasiswa bersuku Batak tersebut memaksakan kehendaknya agar anak menjadi apa yang mereka inginkan. Jika anaknya tidak menuruti keinginan orangtua atau melanggar peraturan kecil maupun besar mereka tersebut menerima hukuman yang setimpal

dengan apa yang telah dilakukannya. Seperti dipukul, tidak mendapatkan uang jajan, bahkan ada yang hanya diberikan nasihat.

Asumsi peneliti mengenai pola asuh otoriter ini yaitu cara mendidik orang tua yang sering memaksakan kehendaknya agar anak dapat menuruti apa yang orangtua inginkan. Seperti menurut pendapat para ahli pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Sedangkan menurut Frazier, yang menjadi fokus utama dalam pola asuh otoriter adalah orang tua mengontrol anak agar dapat memenuhi keinginan-keinginan orang tua (Frazier, 2010) dalam (Zazimah, 2015).

Dalam buku (Santrock, J.W., 1995) yang diterjemahkan oleh Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Terdapat ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu : Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya harus sesuai dengan aturan orang tua. Lalu orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai- nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi. Kemudian orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak dan orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Berdasarkan pengertian pola asuh otoriter tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu cara mendidik anak yang menuntut, mengontrol, dan membentuk anak agar mengikuti keinginan orang tua. Dari pola asuh otoriter yang diberikan orang tua tersebut menghasilkan dampak negatif yang akan diterima anak seperti yang telah dikemukakan oleh Baumrind dalam (Nisviatul, 2016) bahwa terdapat 6 dampak negatif yaitu

suka melanggar norma-norma, anak merasa tidak bahagia, anak merasa ketakutan, menjadi anak yang pendiam, menjadi anak yang tertutup, dan akan menjadi anak yang pencemas (Surya, W,Y. 2014) .

Namun disamping dampak negatif yang di kemukakan oleh Baumrind tersebut , terdapat dampak positif yang dihasilkan dari pola asuh otoriter misalnya anak lebih disiplin dalam mentaati aturan dirumah, lingkungan masyarakat dan di sekolah (Sarwono,W.S., 1981). Hal ini selaras dengan penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di SMK Kesatrian Purwokerto Tahun 2011/2012. Dari penelitian tersebut menghasilkan pengaruh yang signifikan. Diantara ke tiga pola asuh tersebut pola asuh yang menghasilkan kedisiplinan paling tinggi adalah pola asuh *authoritative* kemudian pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive* (Sari,F.N., 2013).

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan terhadap Mahasiswa bersuku Batak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil studi awal tersebut menghasilkan bahwa mayoritas Mahasiswa dapat meregulasi emosinya dengan baik. Hal ini dikarenakan karena remaja akhir bersuku Batak, ketika mengalami gejolak emosi mereka melakukan hal-hal yang dapat menurunkan emosi mereka. Seperti mendengarkan musik, membaca *quotes* positif, *positive thinking* kepada orang tua dan lain sebagainya. Mereka berpersepsi bahwa orang tua marah, memberikan hukuman kepada anaknya karena orang tua mereka sayang terhadap anaknya. Maka dengan pikiran positif tersebut Mahasiswa bersuku Batak, dapat meregulasi emosinya dengan baik.

Dari hasil studi awal tersebut maka peneliti menemukan variabel independent ke dua yaitu regulasi emosi. Menurut para ahli yaitu Gross & John menyatakan bahwa regulasi emosi adalah pemikiran yang dipengaruhi oleh emosi individu, dan cara individu dalam mengalami dan mengungkapkan emosinya (Gross,J. & John 2003).

Dimana seseorang yang dapat meregulasi emosinya memiliki aspek-aspek tertentu. Menurut Gross dan Thompson ada tiga aspek didalam regulasi emosi, yaitu : pengenalan terhadap emosi diri sendiri artinya seseorang harus dapat mengenali emosinya sendiri baik emosi negatif ataupun emosi positif yang dirasakan oleh diri sendiri. Aspek yang kedua adalah pengaturan emosi, artinya seseorang harus dapat mengatur emosinya, misalkan dengan cara relaksasi dan terakhir adalah aspek pengungkapan emosi yang dimaksud pengungkapan emosi yaitu seseorang harus dapat mengungkapkan emosinya, karena tidak semua orang dapat mengungkapkan emosinya dengan baik. Tentunya dalam mengungkapkan emosi tersebut harus dilatih sejak dini, agar dapat terlatih mengungkapkan emosinya dengan baik (Gross.J. & Thompson., 2006).

Tidak hanya pola asuh otoriter yang dapat menentukan atau memberikan pengaruh terhadap disiplin belajar, namun regulasi emosi pun dapat menentukan disiplin belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nansi,D & Utami, F.T, 2017) bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi terhadap perilaku disiplin remaja santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Lankan. Hal tersebut dikarenakan santri dituntut untuk dapat melaksanakan peraturan yang terdapat di pondok dan regulasi emosi tersebut membantu santri mengerjakan tugas-tugas pondok yang harus dikerjakan oleh para santri (Nansi,D & Utami,F.T, 2017).

Hasil studi awal yang peneliti lakukan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sigit Setiawan (2017) dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa, terdapat pengaruh positif antara regulasi diri terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, namun bentuk pola asuh dan regulasi diri terhadap disiplin siswa tidak memiliki pengaruh yang signifikan (Setiawan, 2017). Selain pola asuh dapat berpengaruh kepada kedisiplinan juga dapat

berpengaruh kepada kepribadian orang tua, karakteristik pribadi anak yang meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik, pandangan orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh, pendidikan orang tua Menurut (Lippit, 1970) dikutip dalam (Mussen, P. H. 1970). Sedangkan menurut (Sanderson, 2002), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah karakteristik anak, orientasi peran jenis kelamin (*feminin* atau *maskulin*), pengalaman dalam pernikahan, status pekerjaan orang tua, dan etnis. Dilihat dari pendapat Sanderson tersebut maka peneliti ingin meneliti pola asuh dan regulasi emosi terhadap disiplin .

Adapun hasil studi awal yang peneliti lakukan, bahwa pola asuh otoriter ternyata memberikan dampak yang positif yaitu anak akan lebih disiplin dalam hal mengatur waktu, mengatur uang jajan dan lain-lain. Hasil studi awal ini peneliti lakukan untuk menggali hal-hal yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap perilaku tegas dan keras yang diberikan oleh orang tuanya.

Namun, hasil studi awal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh (Baumrind, 2004) bahwa anak yang mendapat pola asuh otoriter akan menjadi anak yang melanggar norma-norma, tidak bahagia, merasa ketakutan, menjadi pendiam, tertutup dan pencemas. Hal ini tentunya terdapat kesenjangan antara teori dan hasil studi awal yang peneliti lakukan. Maka hal ini perlu dikaji kembali agar dapat menemukan jawaban dari persoalan ini. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian mengenai pola asuh otoriter yang berkenaan dengan suku Batak. Tentunya ini menjadi suatu kebaruan penelitian yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, dan diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi penelitian mengenai psikologi budaya dan psikologi perkembangan. Penelitian ini pun sangat berharga bagi peneliti dan pembaca karena dapat membuka khazanah nilai budaya yang ada di Indonesia khususnya pada suku Batak.

Maka berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Emosi Terhadap Disiplinan Mahasiswa Bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi pada Mahasiswa Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Apakah terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap disiplin belajar pada Mahasiswa bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan regulasi emosi terhadap disiplin belajar Mahasiswa bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi pada Mahasiswa bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap disiplin belajar pada Mahasiswa bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan regulasi emosi terhadap disiplin belajar Mahasiswa bersuku Batak di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis . Hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan wawasan keilmuan di bidang Psikologi, terutama Psikologi Budaya dapat mengetahui dan mengulas sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suku Batak dan Psikologi Perkembangan yang dapat memperkaya informasi mengenai kondisi regulasi emosi yang dialami remaja akhir bersuku Batak saat ini.

Kegunaan Praktis . Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidikan sehingga mampu membantu Mahasiswa untuk dapat mengatur regulasi emosi sehingga dapat membentuk kedisiplinan. Serta dapat memberikan acuan kepada orang tua agar memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik kepada anaknya yang sedang dalam fase remaja akhir. Adapun pola asuh yang dinilai yang dianjurkan atau dinilai tepat dalam mendidik anak adalah pola asuh yang bersifat membimbing dan memberikan kebebasan anak dalam menentukan keinginan dan cita-citanya, serta membangun hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG